

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN UMUR IBU DENGAN PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJAR BANGKALAN

Ainur Risalah^{1*}, Euvangelia Dwilda Ferdinandus², Budi Utomo³, Bagus Setyo boedi⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Email Korespondensi: ainur.risalah-2022@fk.unair.ac.id

Disubmit: 11 Desember 2025

Diterima: 09 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i7.23970>

ABSTRACT

Growth monitoring achievements in Indonesia are still low, including in Bangkalan District, which ranks lowest in East Java, while the Banjar Bangkalan Community Health Center only recorded 2.34% of toddlers, or 22 toddlers, suffering from malnutrition. Low monitoring rates may be related to factors such as the mother's education and age, which affect knowledge, psychological readiness, and parenting practices. To date, there has been no research in Bangkalan analyzing the relationship between these two factors and growth monitoring based on Minister of Health Regulation No. 6 of 2024. This study used a quantitative cross-sectional design on 43 mothers with consecutive sampling, where data were collected through data collection sheets and analyzed using Fisher's Exact test. The results showed that most mothers had higher education (67.4%) and were aged ≥ 20 years (81.4%), but 65.1% did not monitor growth and development according to the standards. There was a weak positive relationship between education ($p = 0.015$) and maternal age ($p = 0.036$) with growth and development monitoring. These findings indicate a weak positive correlation between education and maternal age with growth monitoring of toddlers in the Banjar Bangkalan Community Health Center Working Area, making it important to provide assistance to mothers with low education and age < 20 years so that growth monitoring of toddlers can be carried out optimally.

Keywords: Maternal Education, Maternal Age, Growth Monitoring of Toddlers.

ABSTRAK

Capaian pemantauan tumbuh kembang di Indonesia masih rendah, termasuk di Kabupaten Bangkalan yang menempati posisi terendah di Jawa Timur, sementara Puskesmas Banjar Bangkalan hanya mencatat 2,34% balita dengan jumlah 22 balita yang mengalami gizi buruk. Rendahnya pemantauan dapat berkaitan dengan faktor pendidikan dan umur ibu, yang memengaruhi pengetahuan, kesiapan psikologis, serta praktik pengasuhan. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian di Bangkalan yang menganalisis hubungan kedua faktor tersebut terhadap pemantauan tumbuh kembang berdasarkan Permenkes No. 6 Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross sectional* pada 43 ibu dengan teknik *consecutive sampling*, di mana data dikumpulkan melalui lembar

pengumpulan data dan dianalisis menggunakan uji *Fisher's Exact*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi (67,4%) dan umur ≥ 20 tahun (81,4%), namun 65,1% tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang sesuai standar. Terdapat hubungan positif lemah antara pendidikan ($p = 0,015$) dan umur ibu ($p = 0,036$) dengan pemantauan tumbuh kembang. Hal ini menandakan adanya hubungan positif lemah antara pendidikan dan umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan, sehingga penting memberikan pendampingan kepada ibu dengan pendidikan rendah dan umur < 20 tahun agar pemantauan tumbuh kembang balita dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Ibu, Umur Ibu, Pemantauan Tumbuh Kembang Balita.

PENDAHULUAN

Pemantauan tumbuh kembang perlu dilakukan secara rutin karena dua tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis yang menentukan kualitas pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan perkembangan anak di masa selanjutnya (Susi, 2025). Masa ini menentukan pertumbuhan fisik, kecerdasan, keterampilan motorik, serta perkembangan sosial emosional anak. Pemantauan yang dilakukan secara teratur dapat membantu mendeteksi keterlambatan pertumbuhan atau perkembangan sejak dini (Romas *et al.*, 2023). Menurut WHO, anak usia di bawah lima tahun (0-59 bulan) berada dalam masa percepatan pertumbuhan dan pematangan sistem saraf, sehingga pemantauan perkembangan harus dilakukan secara berkala untuk mendeteksi keterlambatan secara dini (WHO, 2020). Data WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami gangguan perkembangan, dan di Indonesia pada 2018 prevalensi penyimpangan perkembangan dilaporkan sebesar 7,51% (WHO, 2021).

Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor kunci dalam memahami dan menerapkan prinsip pengasuhan yang baik. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi

cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan dan pengasuhan anak, sehingga lebih mampu melakukan pemantauan tumbuh kembang secara teratur dan memberikan stimulasi yang sesuai (Cuartas, 2022). Data PDDIKTI Kabupaten Bangkalan tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki pendidikan SD atau SMP, sedangkan pendidikan SMA/SMK masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang balita.

Umur ibu juga memengaruhi kemampuan dalam pengasuhan anak. Ibu yang lebih dewasa umumnya memiliki kesiapan psikologis dan pengalaman yang lebih matang dalam merawat anak, sedangkan ibu muda lebih rentan mengalami stres pengasuhan sehingga membutuhkan dukungan tambahan (Maulidiyah *et al.*, 2025). Di Bangkalan, mayoritas pengantin wanita memiliki usia muda dan pendidikan rendah, sehingga kombinasi umur dan pendidikan dapat berdampak terhadap kemampuan ibu dalam memantau tumbuh kembang balita.

Pemantauan tumbuh kembang balita di Indonesia masih rendah, termasuk di Kabupaten Bangkalan yang menempati posisi terendah di

Jawa Timur. Data Dinkes Jawa Timur 2023 menunjukkan bahwa kepatuhan pemantauan di Bangkalan sebesar 46,64%, sedangkan di Puskesmas Banjar hanya 2,34% balita yang menerima pemantauan dengan 22 balita mengalami gizi buruk. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pemantauan balita dan perlunya intervensi dari petugas kesehatan. Pemantauan tumbuh kembang tidak hanya terkait frekuensi tetapi juga kualitas dan kesesuaian dengan standar. Hingga saat ini, belum ada penelitian di Bangkalan yang menganalisis hubungan pendidikan dan umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang berdasarkan Permenkes No. 6 Tahun 2024. Penelitian sebelumnya di wilayah lain menunjukkan bahwa pendidikan dan umur ibu memengaruhi pemantauan tumbuh kembang, namun sebagian besar menggunakan acuan lama dan karakteristik masyarakat berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan dan umur ibu secara simultan menggunakan standar terbaru untuk menilai kecukupan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu berperan penting dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mampu melakukan deteksi dini secara rutin (Suprpto, 2022). Pendidikan ibu yang tinggi memudahkan ibu memahami tumbuh kembang anak sesuai usia balita, menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan stimulasi yang responsif, serta memanfaatkan

pelayanan kesehatan secara optimal, sehingga mendukung perkembangan anak secara keseluruhan (Cuartas, 2022). Anak yang mendapatkan stimulasi responsif dari ibu menunjukkan kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang distimulasi (Onyango *et al.*, 2023).

Ibu berpendidikan cenderung lebih mampu memahami dan merespon informasi maupun anjuran dari tenaga kesehatan secara rasional, serta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pengasuhan sehari-hari, sehingga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Wati dan Satriyandari, 2024).

Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu memengaruhi kesadaran dan kepatuhan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita (Maghfiroh *et al.*, 2023).

Umur Ibu

Umur ibu memengaruhi kemampuan psikologis dan pengalaman dalam pengasuhan anak. Ibu yang lebih dewasa cenderung memiliki pengalaman dan kematangan berpikir yang lebih baik sehingga dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan anak secara lebih optimal, sedangkan ibu muda lebih rentan mengalami stres pengasuhan dan mungkin kurang siap secara psikologis maupun emosional (Maulidiyah *et al.*, 2025).

Pertambahan umur berkaitan dengan akumulasi pengalaman yang meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemantauan tumbuh kembang balita. Umur ibu saat kehamilan berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan perilaku anak, sehingga ibu dengan umur yang matang secara biologis dan psikologis (≥ 20 tahun), cenderung

memiliki anak dengan pertumbuhan, perkembangan kognitif dan emosional yang lebih optimal (Wan *et al.*, 2024). Umur ini memungkinkan ibu mampu menerima informasi baru dan lebih stabil dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak (Mustika *et al.*, 2022). Ibu juga mulai membina rumah tangga dan belajar menjadi orangtua baru sehingga pengalaman dan kematangan berpikir mendukung pemantauan tumbuh kembang anak (Mardeyanti *et al.*, 2021).

Umur ibu berperan penting dalam mendukung kesadaran dan kemampuan melakukan deteksi dini terhadap penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin matang umur ibu, semakin besar kemungkinan ibu dapat memantau tumbuh kembang balita secara rutin dan tepat, meskipun peningkatan pengetahuan tidak selalu sebanding dengan umur, karena efektivitas pemantauan juga dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, dan pemahaman yang dimiliki (Farida *et al.*, 2025).

Pemantauan Tumbuh Kembang

Pemantauan tumbuh kembang balita merupakan proses penting untuk mendeteksi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini (Febry, 2022). Pemantauan ini menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku anak di masa depan (Kementerian Kesehatan, 2021).

Pemantauan pertumbuhan dilakukan melalui pengukuran antropometri, termasuk penimbangan berat badan, pengukuran panjang/tinggi badan, dan lingkar kepala secara berkala untuk menilai kecukupan pertumbuhan dan mendeteksi gangguan pertumbuhan (Siswati *et al.*, 2023). Pemantauan perkembangan meliputi observasi

aspek motorik kasar dan halus, bahasa, perilaku sosial, dan interaksi dengan lingkungan (Siswati *et al.*, 2023). Stimulasi yang tepat dapat mengoptimalkan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian balita (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Kriteria pemantauan sesuai standar Permenkes No. 6 Tahun 2024 mencakup penimbangan, pengukuran panjang/tinggi badan, lingkar kepala, dan pemantauan perkembangan secara berkala sesuai usia balita. Pemantauan yang rutin dapat mendeteksi risiko stunting, malnutrisi, atau kelebihan gizi sejak dini (Kementerian Kesehatan, 2024). Faktor yang memengaruhi pemantauan tumbuh kembang meliputi pendidikan dan umur ibu, tingkat pengetahuan, status sosial ekonomi, keterampilan ibu, dan intensitas interaksi dengan petugas kesehatan. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih patuh dalam pemantauan anaknya (Sari, 2021). Pemanfaatan informasi kesehatan, seperti melalui Buku KIA, serta kemudahan akses layanan kesehatan terbukti berperan dalam meningkatkan kepatuhan orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin dan tepat (Russiska dan Cahyati, 2025). Akses informasi berperan penting dalam mendukung pemantauan tumbuh kembang balita (Hariyanto, 2021). Pemanfaatan Posyandu secara rutin juga memengaruhi keberhasilan pemantauan tumbuh kembang balita (Nurdin *et al.*, 2019).

Penelitian ini penting dilakukan karena capaian pemantauan tumbuh kembang balita di Puskesmas Banjar Bangkalan masih sangat rendah, sehingga diperlukan pemahaman mengenai faktor ibu yang memengaruhi pelaksanaannya. Belum ada penelitian yang menilai hubungan pendidikan dan umur ibu terhadap

pemantauan tumbuh kembang dengan menggunakan standar terbaru Permenkes Nomor 6 Tahun 2024 di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dan umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris terkini yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan intervensi dan pendampingan bagi kelompok ibu yang berisiko rendah dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan?
2. Apakah terdapat hubungan antara umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel pendidikan ibu, umur ibu, serta pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan pada waktu yang sama di wilayah kerja Puskesmas Banjar Bangkalan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas

Banjar Bangkalan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 ibu yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*, yaitu seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi selama masa penelitian diikutsertakan hingga jumlah sampel terpenuhi. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan dan bersedia menjadi responden, sedangkan ibu yang tidak dapat melengkapi data dikeluarkan sebagai kriteria eksklusi.

Instrumen penelitian menggunakan lembar pengumpulan data yang mencakup data karakteristik ibu (pendidikan dan umur) serta lembar penilaian pemantauan tumbuh kembang berdasarkan Permenkes Nomor 6 Tahun 2024. Instrumen ini menilai komponen penimbangan berat badan, pengukuran panjang/tinggi badan, lingkar kepala, serta pemantauan perkembangan balita sesuai usia. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan ibu.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, dengan nomor surat 245/EC/KEPK/FKUA/2025, dan dinyatakan layak etik sebelum proses pengambilan data dilakukan.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact* untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dan umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita. Penelitian menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Pendidikan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan rendah	14	32,6
Pendidikan tinggi	29	67,4
Total	43	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 29 ibu (67,4%). Namun, masih terdapat ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 14 orang (32,6%).

Tabel 2. Distribusi Umur Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun	8	18,6
≥20 tahun	35	81,4
Total	43	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu berumur ≥20 tahun yaitu sebanyak 35 ibu (81,4%).

Tabel 3. Distribusi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Pemantauan Tumbuh Kembang	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai standar	15	34,9
Tidak sesuai standar	28	65,1
Total	43	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melakukan pemantauan tumbuh kembang tidak sesuai standar, yaitu sebanyak 28 ibu (65,1%).

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Pendidikan Ibu	Pemantauan Tumbuh Kembang				Koefisien Total kontingensi (C)	Nilai p
	Sesuai standar Permenkes No. 6 Tahun 2024		Tidak sesuai standar Permenkes No. 6 Tahun 2024			
	n	%	n	%		
Pendidikan	1	7,1	13	92,9	14	

rendah						0,375	0,015
Pendidikan tinggi	14	48,3	15	51,7	29		
Total	15	34,9	28	65,1	43		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa hampir seluruh ibu dengan tingkat pendidikan rendah melakukan pemantauan tumbuh kembang tidak sesuai standar, yaitu sebanyak 13 ibu (92,9%). Proporsi ibu berpendidikan tinggi yang melakukan pemantauan sesuai standar (48,3%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah (7,1%). Hasil uji *Fisher's Exact* didapatkan nilai $p = 0,015 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Banjar Bangkalan. Berdasarkan hasil tersebut, kekuatan hubungan antara pendidikan ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita yaitu sebesar 0,375 termasuk dalam kekuatan hubungan positif lemah, sehingga meskipun berhubungan bermakna, hubungan pendidikan ibu terhadap kepatuhan pemantauan tumbuh kembang tidak terlalu kuat

Tabel 5. Hubungan Umur Ibu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Umur Ibu	Pemantauan Tumbuh Kembang				Total kontingensi (C)	Koefisien Total	Nilai p
	Sesuai standar Permenkes No. 6 Tahun 2024		Tidak sesuai standar Permenkes No. 6 Tahun 2024				
	n	%	n	%			
	<20 tahun	0	0	8	100	8	0,330
≥20 tahun	15	42,9	20	57,1	35		
Total	15	34,9	28	65,1	43		

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa seluruh ibu dengan umur <20 tahun tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang sesuai standar yaitu sebanyak 0 (0%). Proporsi ibu umur ≥20 tahun yang melakukan pemantauan tumbuh kembang sesuai standar (42,9%) jauh lebih tinggi dibandingkan ibu <20 tahun yang tidak ada sama sekali (0%).

Hasil uji *Fisher's Exact* didapatkan nilai $p = 0,036 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara

umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Banjar Bangkalan. Berdasarkan hasil tersebut, kekuatan hubungan antara umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita yaitu sebesar 0,330 termasuk dalam kekuatan hubungan positif lemah, sehingga meskipun berhubungan bermakna, hubungan umur ibu terhadap kepatuhan pemantauan tumbuh kembang tidak terlalu kuat.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi. Kondisi ini mendukung pemantauan tumbuh kembang karena pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan. Hal ini sejalan menurut penelitian Rocha *et al.*, (2023), Cuartas (2022), dan Morales *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi berhubungan dengan meningkatnya stimulasi, keterlibatan ibu, dan lingkungan pengasuhan yang lebih responsif.

Menurut penelitian Hanifah *et al.*, (2022) serta Putri dan Susanti (2024) menunjukkan hal yang serupa bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan literasi kesehatan dan mendorong terciptanya lingkungan pengasuhan yang kondusif, termasuk kebiasaan membaca dan memberikan stimulasi verbal.

Namun, hasil ini perlu dibandingkan menurut penelitian Rehing *et al.*, (2021) dan Shodikin *et al.* (2023) menegaskan bahwa pendidikan tidak selalu menjadi faktor utama. Akses layanan, dukungan kader, kondisi ekonomi, dan beban kerja seringkali lebih menentukan praktik pemantauan tumbuh kembang. Dalam beberapa kasus, ibu berpendidikan rendah tetap mampu menerapkan pengasuhan yang baik melalui penyuluhan dan dukungan komunitas.

Secara teoritis, hasil ini selaras dengan teori model *Family Investment* yang menjelaskan bahwa pendidikan menjadi modal penting bagi ibu dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Namun, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut,

pendidikan ibu berpengaruh positif terhadap pemantauan tumbuh kembang, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

Umur Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu berumur ≥ 20 tahun. Mayoritas ibu berada pada kelompok umur dewasa yang umumnya memiliki kesiapan emosional, stabilitas psikologis, dan tanggung jawab yang lebih baik dalam pengasuhan. Usia yang lebih matang juga mendukung kemampuan pengambilan keputusan serta kesadaran terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita.

Temuan ini sejalan dengan Ahmad *et al.*, (2024) dan Radey dan McWey (2021), yang menyatakan bahwa ibu dewasa cenderung memiliki kestabilan emosional dan strategi pengasuhan yang lebih efektif. Sebaliknya, ibu < 20 tahun berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan selama kehamilan serta memiliki bayi dengan kondisi kurang optimal.

Penelitian nasional oleh Rokhanawati *et al.*, (2021) juga menunjukkan bahwa ibu remaja lebih berisiko memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan. Hasil ini didukung oleh *maternal maturity theory*, yang menjelaskan bahwa kematangan umur berkaitan dengan kemampuan kognitif dan emosional dalam pengasuhan. Selain itu, menurut studi Gobel *et al.*, (2025) dan Ristiana *et al.*, (2022) menegaskan bahwa ibu yang hamil pada usia remaja lebih berisiko memiliki anak stunting dan lebih rendah dalam praktik ASI eksklusif.

Hal ini menegaskan bahwa usia dewasa memberikan keuntungan dalam pengasuhan dan pemantauan tumbuh kembang, sedangkan usia

remaja memiliki keterbatasan dalam pemahaman kesehatan dan kestabilan emosional. Dengan demikian, umur ibu menjadi faktor penting yang mempengaruhi praktik pengasuhan anak.

Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemantauan tumbuh kembang masih belum sesuai standar, sehingga sebagian anak belum mendapatkan pemantauan yang optimal. Temuan ini sejalan dengan McCoy *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan *nurturing care* dapat meningkatkan pencapaian *milestone* perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pemantauan memiliki dampak nyata terhadap perkembangan.

Menurut penelitian Benjamin *et al.*, (2023) juga menekankan bahwa keterlambatan pemantauan pada usia dini dapat mengurangi peluang pemulihan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan yang tepat waktu sangat diperlukan agar intervensi dini dapat berjalan optimal. Menurut penelitian Radhiah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa banyak anak stunting belum melalui pemantauan tumbuh kembang yang komprehensif. Selain itu, Liandani *et al.*, (2024) menekankan bahwa pemantauan di lembaga PAUD efektif untuk mendeteksi risiko keterlambatan perkembangan. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara tenaga kesehatan dan pendidik untuk memperkuat sistem pemantauan tumbuh kembang anak di Indonesia.

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan tinggi, namun masih banyak yang belum melakukan pemantauan tumbuh kembang sesuai standar. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang berkaitan dengan peningkatan literasi kesehatan, tetapi pengetahuan tersebut tidak selalu diterapkan secara optimal dalam praktik sehari-hari.

Pendidikan berhubungan signifikan dengan praktik pemantauan pada ibu berpendidikan tinggi yang pada dasarnya memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan, mengakses sumber pengetahuan, serta mengetahui pentingnya deteksi dini. Meskipun pengetahuan tersebut dimiliki, tidak semua ibu melakukan pemantauan secara konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh faktor perilaku, motivasi, dan dukungan lingkungan. Beberapa ibu tidak rutin menghadiri kegiatan posyandu karena kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, jarak yang jauh, atau adanya persepsi bahwa anaknya sudah "tampak sehat", sehingga pemantauan tumbuh kembang dianggap tidak mendesak untuk dilakukan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rezaeizadeh *et al.*, (2024), McCoy *et al.*, (2022), dan Morales *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu sangat berpengaruh pada kemampuan stimulasi, pencapaian status gizi, serta perkembangan anak. Ketiga penelitian tersebut menekankan bahwa literasi kesehatan yang lebih baik

memungkinkan ibu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pengasuhan. Selain itu, menurut penelitian Erda *et al.*, (2024) dan Kumbang *et al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa ibu berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan lebih aktif mengikuti posyandu dan memahami pentingnya pemantauan tumbuh kembang. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa partisipasi tinggi tidak selalu menjamin pelaksanaan pemantauan sesuai standar, terutama jika akses layanan, dukungan kader, atau motivasi pribadi. Terdapat sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan bukan merupakan faktor tunggal. Menurut penelitian Adri *et al.*, (2024), Shodikin *et al.*, (2023), dan Rahayuwati *et al.*, (2023) menegaskan bahwa ibu berpendidikan rendah tetap dapat memiliki praktik pengasuhan dan pemantauan yang baik apabila mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga, keterlibatan kader, edukasi langsung, serta pengalaman pengasuhan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis dan edukasi informal sering kali mampu mengimbangi keterbatasan pendidikan formal. Le (2020) juga menyatakan bahwa pengaruh pendidikan terhadap praktik kesehatan sangat bergantung pada faktor sosial, lingkungan, dan budaya yang melingkupi ibu.

Berdasarkan rangkaian temuan tersebut, pendidikan memang memiliki peran penting, tetapi tidak dapat berdiri sendiri dalam menentukan praktik pemantauan tumbuh kembang. Ibu berpendidikan tinggi tetap dapat gagal menerapkan praktik kesehatan optimal apabila tidak mendapatkan dukungan lingkungan yang memadai, kurang termotivasi, atau tidak memiliki akses layanan yang mudah. Begitu juga sebaliknya, ibu dengan berpendidikan rendah dapat

menunjukkan praktik pemantauan yang baik melalui pengalaman, dukungan kader, serta paparan informasi informal yang mereka terima secara konsisten di komunitas. Kondisi ini menegaskan bahwa faktor perilaku, lingkungan, motivasi, dan akses layanan ikut berperan besar selain pendidikan formal.

Hal ini menegaskan bahwa dibutuhkan dukungan keluarga, penguatan peran kader, peningkatan frekuensi edukasi, serta strategi komunikasi berbasis komunitas agar pemantauan tumbuh kembang dapat dilakukan secara merata oleh semua ibu, baik berpendidikan tinggi maupun rendah. Penguatan tersebut diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik sehingga pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang dapat berjalan optimal sesuai standar.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan ini menjawab rumusan pertanyaan penelitian pertama, yaitu terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang, sehingga lebih berpeluang melakukan pemantauan sesuai standar.

Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang balita, namun tidak berdiri sendiri. Pengaruh pendidikan dapat diperkuat atau dilemahkan oleh faktor lain seperti literasi kesehatan, motivasi ibu, dukungan keluarga, peran kader kesehatan, serta kemudahan akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan pemantauan tumbuh kembang perlu

dilakukan melalui pendekatan edukasi yang berkelanjutan dan pendampingan berbasis komunitas.

Hubungan Umur Ibu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur ibu dan pemantauan tumbuh kembang, seluruh ibu dengan umur <20 tahun tercatat tidak memenuhi standar pemantauan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ibu dengan usia yang lebih muda cenderung memiliki keterbatasan dalam menjalankan praktik pemantauan yang optimal. Hal ini dapat dikaitkan dengan rendahnya pengalaman, keterbatasan pengetahuan, dan ketidaksiapan emosional dalam menghadapi tuntutan pengasuhan pada periode 1.000 HPK, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pemantauan yang dilakukan.

Menurut penelitian internasional mendukung hasil ini, bahwa ibu yang masih remaja memiliki risiko lebih tinggi terhadap keterlambatan perkembangan anak karena keterbatasan kesiapan kognitif, stabilitas emosional, dan kemampuan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak (Wan *et al.*, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia ≥ 20 tahun masih belum memenuhi standar pemantauan tumbuh kembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kematangan umur tidak serta-merta menjamin perilaku pemantauan yang baik. Dengan kata lain, meskipun ibu berada dalam kelompok usia yang dianggap dewasa, faktor-faktor lain seperti akses informasi, kualitas layanan kesehatan, pengetahuan tentang tumbuh kembang, dan dukungan sosial tetap memainkan

peran yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan studi nasional yang melaporkan bahwa umur ibu berhubungan dengan status gizi anak (Sulistiyawati *et al.*, 2024), yang secara tidak langsung berkaitan dengan frekuensi serta kualitas pemantauan tumbuh kembang.

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa umur bukan merupakan faktor penentu utama dalam perilaku pemantauan. Indrayani dan Khadijah (2020) menemukan bahwa perbedaan umur tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pemantauan tumbuh kembang, sehingga perilaku tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendidikan, status ekonomi, peran kader, serta kualitas penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sejumlah studi terbaru juga mempertegas bahwa literasi kesehatan ibu, dukungan keluarga, dan kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik pemantauan dibandingkan faktor umur semata (Jeon dan Noh, 2023; Čvorović *et al.*, 2024; Al Farizi dan Harmawan, 2023).

Meskipun umur ibu berkontribusi terhadap kepatuhan pemantauan tumbuh kembang, faktor tersebut bukanlah determinan utama. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih komprehensif, terutama pada aspek peningkatan literasi kesehatan ibu, pemberdayaan kader, peningkatan kualitas edukasi tumbuh kembang, serta penguatan dukungan keluarga di seluruh kelompok umur. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemantauan tumbuh kembang secara merata, baik pada ibu usia muda maupun ibu usia dewasa.

Hasil penelitian ini menjawab rumusan pertanyaan penelitian kedua, yaitu terdapat hubungan antara umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Bangkalan. Ibu berumur ≥ 20 tahun menunjukkan kecenderungan pemantauan tumbuh kembang yang lebih baik dibandingkan ibu berumur < 20 tahun, meskipun masih ditemukan ketidaksesuaian terhadap standar yang berlaku.

Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa umur ibu berkontribusi terhadap pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang balita melalui kematangan emosional dan pengalaman dalam pengasuhan. Meskipun demikian, umur ibu bukan merupakan faktor penentu tunggal. Faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, kualitas edukasi kesehatan, serta dukungan lingkungan sosial, turut berperan dalam membentuk perilaku ibu dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Banjar Bangkalan memiliki pendidikan tinggi
2. Hampir seluruh ibu di wilayah kerja Puskesmas Banjar Bangkalan berumur ≥ 20 tahun
3. Sebagian besar ibu melakukan pemantauan tumbuh kembang balita tidak sesuai standar
4. Terdapat hubungan positif lemah antara pendidikan ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita
5. Terdapat hubungan positif lemah antara umur ibu dengan pemantauan tumbuh kembang balita

SARAN

Bagi ibu atau keluarga, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu serta memanfaatkan informasi yang diberikan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pemantauan tumbuh kembang balita. Bagi instansi pelayanan kesehatan, khususnya Puskesmas dan kader Posyandu, sangat penting untuk mempertahankan kegiatan edukasi mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang dan mendukung pemberdayaan keluarga dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pengetahuan ibu, pengalaman mengasuh, dukungan keluarga, serta akses terhadap fasilitas kesehatan, serta memperkuat metode pengumpulan data melalui observasi langsung atau pencatatan objektif guna mengurangi bias recall. Selain itu, penggunaan desain penelitian lain, seperti longitudinal, juga dapat dipertimbangkan untuk melihat perubahan pemantauan tumbuh kembang dari waktu ke waktu sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Sechi, C., & Vismara, L. (2024). Advanced Maternal Age: A Scoping Review About The Psychological Impact On Mothers, Infants, And Their Relationship. *Behavioral Sciences*, 14(3), 147. <https://doi.org/10.3390/Bs14030147>
- Benjamin-Chung, J., Mertens, A., Colford, J. M., Jr, Hubbard, A. E., Van Der Laan, M. J., Coyle, J., Sofrygin, O., Cai, W.,

- Nguyen, A., Pokpongkiat, N. N., Djajadi, S., Seth, A., Jilek, W., Jung, E., Chung, E. O., Rosete, S., Hejazi, N., Malenica, I., Li, H., Hafen, R., ... Ki Child Growth Consortium (2023). Early-Childhood Linear Growth Faltering In Low- And Middle-Income Countries. *Nature*, 621(7979), 550-557. <https://doi.org/10.1038/s41586-023-06418-5>
- Cuartas J. (2022). The Effect Of Maternal Education On Parenting And Early Childhood Development: An Instrumental Variables Approach. *Journal Of Family Psychology : Jfp : Journal Of The Division Of Family Psychology Of The American Psychological Association (Division 43)*, 36(2), 280-290. <https://doi.org/10.1037/fam0000886>
- Čvorović J. (2024). The Association Between Maternal Age At Childbirth And Child Nutritional Outcomes: A Cross-Sectional Study From Serbian Roma Communities. *Global Pediatric Health*, 11, 2333794x241298831. <https://doi.org/10.1177/233794x241298831>
- Erda, R. ., Badri, Ia., Gustina, Nz., Putri, Yd, Novia, R. ., & Hayat, N. . (2024). Edukasi Pemantauan Tumbuh Kembang Pada Anak Di Posyandu Gurindam Rindu 1 Kecamatan Pulau Buluh Kepulauan Riau. *Jurnal Pengembangan Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 5 (4), 6834-6837. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.32149>
- Farida, S. N., Hidayah, A., & Anggraini, R. D. (2025). Karakteristik Ibu Dalam Menunjang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Balita. *Prima Wiyata Health*, 6(1), 49-55. <https://doi.org/10.60050/pwh.v6i1.84>
- Febry, F., Misnaniarti, M., Ainy, A., Budi, I. S., & Safriantini, D. (2022). Pencegahan Stunting Balita Melalui Refreshing Kader Posyandu Dengan Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Dan Pengisian Kms. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity And Medicine*, 3(1), 14-23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Standar Indonesia. Pelayanan Minimal Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik*
- Maghfiroh, S. F., Sulistyorini, C. ., Wahyuni, R. ., & Hayati, I. . (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Pertumbuhan Balita Dengan Keaktifan Ibu Menimbang Anak Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Talisayan. *Jurnal Sehat Indonesia (Jusindo)*, 5(01), 37-49. <https://doi.org/10.59141/jsi.v5i01.50>
- Mardeyanti, M., Hamidah, H., & Nikmah, R. (2021). Optimalisasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Dengan Stimulasi Tumbuh Kembang. *Prosiding Diseminasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 172-182.
- Maulidiyah, E. C., Fitri, R., Reza, M., & Fadzil, A. N. (2025). Effects Of Maternal Age And Parenting Stress On The Social-Emotional Development Of Young Children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 210-218.

- <https://doi.org/10.23887/Paud.V13i2.64389>
- Mccoy, D. C., Cuartas, J., & Seiden, J. (2024). Country-Level Gains In Parenting And Child Development. *Jama Pediatrics*, 178(1), 84-86. <https://doi.org/10.1001/Jamapediatrics.2023.4615>
- Morales, S., Bowers, M. E., Shuffrey, L., Ziegler, K., Troller-Renfree, S., Hernandez, A., Leach, S. C., Mcgrath, M., Ola, C., Leve, L. D., Nozadi, S. S., Swingler, M. M., Lai, J. S., Schweitzer, J. B., Fifer, W., Camargo, C. A., Khurana Hershey, G. K., Shapiro, A. L. B., Keating, D. P., Hartert, T. V., ... Elliott, A. J. (2024). Maternal Education Prospectively Predicts Child Neurocognitive Function: An Environmental Influences On Child Health Outcomes Study. *Developmental Psychology*, 60(6), 1028-1040. <https://doi.org/10.1037/Dev0001642>
- Nuridin, Ediana, D., & Ningsih, N. S. D. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Balita Ke Posyandu Di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), 220-228. <https://doi.org/10.22216/Jen.V4i2.3626>
- Onyango, S., Kitsao-Wekulo, P., Langat, N., Okelo, K., Murdock, D. E., Utzinger, J., & Fink, G. (2023). Maternal Stimulation And Early Child Development In Sub-Saharan Africa: Evidence From Kenya And Zambia. *Bmc Public Health*, 23(1), 2418. <https://doi.org/10.1186/S12889-023-17235-W>
- Putri, A. R., & Susanti, N. (2024). Association Between Mother's Educational Status And Home Literacy Environment With The Language Abilities Of Seven-Year-Old Children: Path Analysis Evidence. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 12(1), 45-53. <https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/view/82751>
- Rehing, E. Y., Suryoputro, A., & Adi, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 256-262.
- Rezaeizadeh, G., Mansournia, M. A., Keshtkar, A., Farahani, Z., Zarepour, F., Sharafkhah, M., Kelishadi, R., & Poustchi, H. (2024). Maternal Education And Its Influence On Child Growth And Nutritional Status During The First Two Years Of Life: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Eclinicalmedicine*, 71, 102574. <https://doi.org/10.1016/J.eclinm.2024.102574>
- Ristiana, U. C. H., Kiswati, K., Sendra, E. ., & Indriani, R. . (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Usia Di Bawah 20 Tahun. *Healthy : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 192-201. <https://doi.org/10.51878/Healthy.V1i4.1706>
- Rokhanawati, D., & Nuzuliana, R. (2021). Growth And Development Of Children In Adolescent Mother In Gunungkidul. *International Journal Of Health Science And Technology*, 3(2), 64-71. <https://doi.org/10.31101/Ijhest.V3i2.2340>
- Romas, A. N., Wardani, N. I., Mutaqin, Z. Z., Simanjuntak, R. R., Rahayu, E. P., Sada, M., & Agustina, A. N. (2023). Gizi

- Kronis Pada Anak Stunting*. Global Eksekutif Teknologi.
- Russiska & Cahyati, W. H. (2025). Monitoring Toddler Development Based On Indonesian Health Survey (Ski) 2023. *Journal Of Creativity Student*, 8(1), 85-91. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Journals/Jcs](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Journals/Jcs)
- Sari, C. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Di Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213-226.
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal Of Nutrition College*, 12(1), 33-41. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V12i1.35322>
- Siswati, T., Widyawati, H. E., Pertiwi, Q. C., Afianti, W. D., Rialihanto, M. P., Tjaronosari, T., & Nurhidayat, N. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Android Untuk Monitoring Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 46-50.
- Suri, S., Verlato, G., & Ray, S. (2025). The First 1000 Days: Window Of Opportunity For Child Health And Development. *Frontiers In Nutrition*, 12, 1673003. <https://doi.org/10.3389/fnut.2025.1673003>
- Wan, W., Zhu, Y., Tian, J., Zhang, L., Li, X., Chen, Y., Liu, H., Wang, Y., Zhao, Q., Sun, M., Hu, X., Gao, S., Zhou, Y., Xu, J., Li, Y., Yang, H., He, L., Ma, Z., Deng, Q., Zhang, Y., ... Luo, Z. (2024). Associations Of Parental Age At Pregnancy With Adolescent Cognitive Development And Emotional And Behavioural Problems: A Birth Cohort In Rural Western China. *Bmc Public Health*, 24, 775. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18309-z>
- Wati, D. W., & Satriyandari, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal Of Midwifery Care*, 5(1), 168-175.
- World Health Organization. (2020). *Improving Early Childhood Development: Who Guideline*. <https://iris.who.int/handle/10665/331306>